

**ANALISIS HARGA POKOK PENJUALAN
TERALIS BESI PADA CV. SUMBER JAYA
DI SAMARINDA**

Oleh :

**HERNATU
NPM.01.11.311.401101.02552
NIM.01.110.041**

*Skripsi Merupakan Sebagian Persyaratan Untuk
Meraih Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah
Samarinda*

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
SAMARINDA
2005**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : ANALISIS HARGA POKOK PENJUALAN
TERALIS BESI PADA CV. SUMBER JAYA
DI SAMARINDA

Nama Mahasiswa : HERNATU

NPM : 01.11.311.401101.02552

NIM : 01.110.041

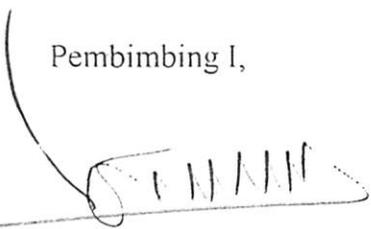
Jurusan / Bidang Studi : MANAJEMEN

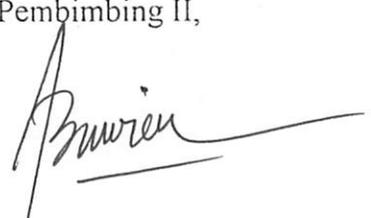
Program Studi : Sarjana (S1)

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Suradiyanto SE, SH, M.Hum


H. Syamsul Arifin, SE, MM

Mengetahui,

Ketua STIE Muhammadiyah

Samarinda



Drs. H. Suyatman, S.Pd, M.M, M.Si

RINGKASAN

HERNATU, Analisis Harga Pokok Penjualan Teralis Besi Pada CV. Sumber Jaya di Samarinda, dibawah Bimbingan Bapak Suradiyanto, SE, SH, M.Hum dan Bapak H. Syamsul Arifin, SE, MM.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui harga pokok penjualan teralis yang dihasilkan oleh bengkel CV. Sumber Jaya di Samarinda, yang salah satu diantaranya adalah teralis jendela ukuran 120 cm x 60 cm secara umum.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data biaya-biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung yang terjadi tahun 2004 pada waktu pesanan dilakukan, sedangkan untuk biaya overhead pabrik merupakan biaya taksiran yang diperoleh dari tahun 2004, karena tidak mungkin biaya overhead membebankan kepada produk atau pesanan dengan biaya yang sesungguhnya.

Untuk perhitungan biaya overhead pabrik dilakukan dengan mendistribusikan biaya overhead tak langsung departemen kepada departemen-departemen yang menikmati manfaatnya, mengingat bahwa perusahaan tersebut dalam melaksanakan proses produksinya di samping mempunyai departemen produksi juga mempunyai departemen lain yang turut menunjang kelancaran perusahaan.

Selanjutnya untuk mengalokasikan biaya overhead tersebut dengan metode urutan alokasi yang diatur (*specific order of closing*).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa harga pokok penjualan persatuan teralis jendela ukuran 120 cm x 60 cm berharga Rp. 57.000,-. Menurut perhitungan yaitu $120 \text{ cm} \times 60 \text{ cm} = 7200 \text{ cm} = 0,72 \text{ m}$. selanjutnya $0,72 \times \text{Rp. } 80.000,- = \text{Rp. } 57.600,-$.

Dalam hal ini perusahaan sudah menentukan harga patokan sebesar Rp. 80.000,- per meter persegi untuk satuan buah teralis. Sedangkan menurut perhitungan penulis yang berlandaskan atas teori, diperoleh hasil harga pokok persatuan teralis dengan ukuran seperti tersebut diatas yaitu Rp. 39.146,-.

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis dan pembahasan dapatlah disimpulkan bahwa harga pokok penjualan satuan teralis pada perusahaan bengkel CV. Sumber Jaya di Samarinda ini masih tinggi, jika dibandingkan dengan perhitungan yang sesuai dengan sebenarnya. Tingginya harga tersebut disebabkan perusahaan belum atau tidak menerapkan metode harga pokok penjualan, sehingga disarankan bahwa perusahaan perlu mengadakan pencatatan biaya-biaya produksi yaitu bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : HERNATU
2. Tempat, Tanggal lahir : Banjarmasin, 23 Mei 1982
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Anak Ke : 4 (empat) dari 7 (tujuh) Bersaudara
6. Alamat : Jl. MT. Haryono (Rawa Indah) Samarinda

B. DATA PENDIDIKAN

1. SD Negeri 040 tamat tahun 1994 di Samarinda
2. MTS Negeri tamat tahun 1997 di Samarinda
3. SMK Negeri 1 tamat tahun 2000 di Samarinda
4. STIE Muhammadiyah Samarinda tahun 2001 hingga sekarang

C. DATA ORANG TUA

1. Nama Bapak : Misran
2. Nama Ibu : Sukhrah

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini telah banyak mendapat bantuan baik moril maupun materil dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih setulus hati atas segala bantuannya, yaitu kepada :

1. Bapak Drs. H. Suyatman, S.Pd, M.M, M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.
2. Bapak Suradiyanto SE, SH, M. Hum selaku dosen pembimbing I dan Bapak Syamsul Arifin, SE, MM selaku dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Pimpinan dan Bapak Kepala Administrasi CV. Sumber Jaya Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan memberikan informasi yang dibutuhkan diperusahaan tersebut.
4. Segenap dosen-dosen dan karyawan yang telah membagi ilmu pengetahuan kepada penulis dan banyak memberikan bantuan selama penulis menjalani studi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah.
5. Mas Ridwan thanks a lot udah banyak membantu memberikan data-data yang diperlukan penulis.

6. Orang Tua serta adik-adik tercinta yang telah memberikan perhatian, kepercayaan dan dorongan semangat bantuan serta doa hingga selesainya penulisan skripsi ini.
7. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan serta masih jauh dari sempurna, karena pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki saat ini masih terbatas. Oleh karena itu kritik dan saran yang mengarah demi kebaikan serta kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis dengan segala kerendahan hati berharap semoga penulisan skripsi ini dapat memenuhi kehendak semua pihak dan bermanfaat, serta menambah khasanah kepustakaan dalam bidang ilmu manajemen.

Samarinda, Juni 2005

Penulis,

Hernatu

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Akuntansi Biaya	5
1. Pengertian Akuntansi Biaya	5
2. Pengertian Biaya	8
3. Pengertian Metode Harga Pokok Pesanan	9
4. Penggolongan Biaya	11

	5. Harga Pokok Produk.....	17
	B. Hipotesis	25
	C. Definisi Konsepsional	26
BAB III	METODE PENELITIAN	29
	A. Definisi Operasional	29
	B. Rincian Data Yang Diperlukan	34
	C. Jangkauan Penelitian	35
	D. Teknik Pengumpulan Data	35
	E. Alat Analisis Dan Pengujian Hipotesis	36
BAB IV	HASIL PENELITIAN	39
	A. Gambaran Umum Perusahaan	39
	B. Struktur Organisasi	40
	C. Proses pembuatan teralis	41
	1. Biaya Overhead Pabrik Langsung Departemen...	47
	2. Biaya Overhead Pabrik Tak Langsung Departemen	49
BAB V	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	50
	A. Analisis	50
	B. Pembahasan	55
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	56
	A. Kesimpulan	56
	B. Saran-Saran	57

REFERENSI

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.	Jam Tenaga Kerja Langsung Tahun 2004.....	44
Tabel 2.	Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2004.....	44
Tabel 3.	Taksiran Biaya Overhead Pabrik Bengkel Smd 2004	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Struktur Organisasi	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan lajunya perkembangan ekonomi di era reformasi saat ini, maka pemerintah memanfaatkan segala potensi yang ada di dalam Negeri yang dapat menghasilkan uang. Demikian pula halnya di Kalimantan Timur umumnya dan di Samarinda khususnya, kemajuan ini ditandai dengan berkembangnya berbagai macam usaha perdagangan, yang meliputi usaha industri, usaha penjualan dan lain-lain. Seperti halnya usaha dagang CV. Sumber Jaya Samarinda yang sedang mengalami perkembangan khususnya dalam pembuatan teralis besi untuk jendela, pintu maupun pagar.

Dalam hal ini usaha-usaha seperti itu mengalami banyak persaingan, baik persaingan penjualan barang, persaingan tenaga kerja ataupun persaingan biaya.

Sampai saat ini banyak perusahaan-perusahaan golongan pribumi yang belum dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan oleh setiap pengusaha. Ini dikarenakan masih banyak faktor-faktor yang belum diketahui khususnya oleh pengusaha golongan pribumi.

Seperti diketahui biaya khususnya, bukanlah merupakan satu faktor yang menjadi pertimbangan manajemen didalam melaksanakan fungsi-fungsinya jadi tidaklah mungkin seorang manajemen dapat mengelola perusahaannya atau bagiannya atas informasi biaya saja, akan tetapi seorang manajemen yang baik pengelolaannya harus didasarkan atas informasi yang lengkap dan jelas.

Salah satu bagian manajemen dalam mengelola perusahaan yang bergerak di bidang produksi adalah penetapan harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan. Menentukan besarnya harga pokok produksi penting sekali bagi pengusaha untuk menguasai dasar perhitungan harga pokok yang tepat.

Hal yang demikian ini banyak dijumpai pada perusahaan-perusahaan. Salah satu dari perusahaan tersebut adalah CV. Sumber Jaya Samarinda, usaha yang dijalankannya adalah membuat pesanan dari para konsumen khususnya pesanan teralis. Teralis adalah suatu alat yang terbuat dari plat strip dan besi beton eiser yang sedemikian rupa dan dilas kemudian dipasang pada jendela-jendela dan pintu-pintu rumah, yang gunanya selain untuk menambah keindahan rumah juga untuk pengaman rumah, kembangan-kembangan teralis tersebut dapat dibuat sesuai dengan keinginan para konsumen yang memesannya.

Untuk menghitung harga pokok setiap pesanan CV. Sumber Jaya Samarinda ini hanya mengumpulkan biaya-biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang sesungguhnya terjadi yang dapat dibebankan atau diperhitungkan secara langsung terhadap pesanan yang bersangkutan. Sedangkan biaya yang timbul pada bagian-bagian yang ada pada perusahaan sebagai penunjang kegiatan produksi.

Bahan langsung merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh daripada produk jadi, dan biaya bahan langsung adalah harga pokok biaya tersebut yang diolah dalam proses pembuatan teralis ini adalah kawat las, besi teralis, besi kuningan serta alat pembantu lainnya.

Tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang jasanya dapat diperhitungkan langsung dalam pembuatan produk tertentu, biaya tenaga kerja

langsung adalah : Biaya yang ditimbulkan sehubungan dengan adanya tenaga kerja yang jasanya dapat diidentifikasi secara langsung dalam pembuatan sesuatu produk tertentu.

Biaya overhead pabrik adalah : Biaya produksi selain biaya bahan langsung dalam pembuatan suatu produk dan juga ada yang baru dapat diketahui jumlahnya pada suatu akhir periode, contoh biaya listrik karena biaya overhead harus dibebankan kepada tiap-tiap produk atas dasar tarif dimuka.

Perhitungan harga produksi atas barang yang dipesan tidak tergantung pada harga pasar tahun lalu atau harga yang ditentukan, ditaksir dimuka terlebih dahulu, akan tetapi harga pokok tiap-tiap pesanan ditentukan pada saat pesanan sudah selesai dikerjakan.

Untuk itu agar Akuntansi biaya dapat mencapai tujuannya, maka biaya yang terjadi dalam perusahaan harus dicatat dan digolongkan sedemikian rupa, sehingga memungkinkan penentuan harga pokok produk secara tepat dan teliti dalam pengendalian biaya.

Pada dasarnya sifat pengolahan produk itu ada dua golongan yaitu atas dasar pesanan dan atas dasar produksi masa, dan CV. Sumber Jaya Samarinda ini merupakan perusahaan berproduksi atas dasar pesanan.

B. Permasalahan

“ Apakah penetapan harga pokok penjualan teralis besi pada CV. Sumber Jaya Samarinda sudah sesuai dengan metode alokasi biaya atau belum ? ”.

Untuk dapat membebankan biaya overhead pabrik kepada produk lebih sulit daripada membebankan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Adapun yang menjadi masalah pada perusahaan ini adalah “**Besarnya harga pokok penjualan perusahaan belum dihitung dengan menggunakan alokasi biaya**”. Apakah harga pokok penjualan yang telah dihitung oleh perusahaan lebih tinggi dari perhitungan harga pokok dengan metode alokasi biaya, atau sebaliknya”.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui harga pokok penjualan per satuan teralis yang dihasilkan oleh perusahaan bengkel Salim Bersaudara Samarinda.
- b. Diharapkan dapat memberikan motivasi kepada pimpinan dan staf, karyawan CV. Sumber Jaya Samarinda untuk meningkatkan volume penjualan dan laba usaha.
- c. Untuk dapat memberikan gambaran kepada pimpinan untuk kelayakan usaha selanjutnya.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai bahan informasi bagi pimpinan perusahaan dalam pengelolaan perusahaan di masa akan datang.
- b. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Samarinda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Akuntansi Biaya

1. Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Winardi (1993 : 10) :

Akuntansi Biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

Kemudian Mulyadi, (1990: 1) :

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian dengan cara-cara tertentu, transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan atau organisasi lain serta penafsiran terhadap hasilnya.

Dengan demikian dari beberapa pengertian akuntansi biaya tersebut diatas dapatlah diartikan sebagai kunci atau alat yang penting guna membantu manajemen didalam mengadakan pertimbangan, perencanaan dan pengawasan serta sebagai alat penilaian terhadap kegiatan-kegiatan perusahaan.

Dari pendapat tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan alat dari manajemen dalam aktivitas perusahaan, yaitu sebagai alat untuk perencanaan dan pengendalian biaya. Dengan akuntansi biaya dapat diadakan interpretasi dari data biaya yang ada dan juga mengevaluasi kegiatan yang dijelaskan perusahaan.

Tujuan akuntansi biaya adalah menyediakan salah satu bahan informasi untuk kepentingan manajemen guna membantu mereka didalam mengelola perusahaan. Untuk dapat mencapai tujuan akuntansi biaya tersebut, maka biaya yang telah atau dikeluarkan oleh perusahaan harus dicatat dan digolongkan sedemikian rupa, sehingga penentuan harga pokok produk atau jasa yang telah dihasilkan oleh perusahaan dapat ditentukan secara besar dan teliti.

Menurut Charles T. Hoingren/ George Fostur, (1996 : 21)

Akuntansi biaya bertujuan untuk :

- a. Memungkinkan penilaian persediaan barang jadi, barang setengah jadi dan persediaan bahan-bahan yang sedang dalam proses produksi.
- b. Penentuan biaya produksi dan analisisnya.
- c. Pengawasan biaya.
- d. Memberikan informasi bagi pengambilan keputusan oleh pimpinan perusahaan.

Oleh karena itu tugas dari akuntansi biaya, yang biasanya dilaksanakan oleh bagian akuntansi biaya secara terperinci, menurut **R.A Supriyono, (1992 : 14 – 15)**, rincian biaya adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan data biaya yang diperlukan untuk perencanaan dan pengendalian kegiatan.
- b. Menyediakan data biaya untuk pengambilan keputusan sehari-hari atau proyek khusus yang memerlukan pemilihan alternative yang harus diambil.
- c. Berpartisipasi dalam berkreasi dan menyusun budget.
- d. Menetapkan metode dan prosedur pengendalian dan perbaikan operasi serta program pengurangan biaya.
- e. Mengembangkan sistem dan analisa biaya dalam rangka penentuan harga pokok dan menganalisa penyimpanan dan pengendalian phisik.
- f. Menyusun laporan biaya.

Selanjutnya didalam melaksanakan tugas tersebut diperlukan adanya pemisahan biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Sehingga dengan adanya pemisahan biaya-biaya tersebut akan dapat memudahkan didalam penyusunan laporan biaya. Kemudian laporan biaya yang disajikan tersebut manajemen mengadakan interpretasi atas laporan biaya, khususnya yang berhubungan dengan penentuan harga pokok produk.

2. Pengertian Biaya

Agar manajemen dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, maka perusahaan harus mempunyai informasi yang lengkap dalam hal biaya. Oleh karena itu manajemen menghendaki adanya informasi biaya secara lengkap dan jelas pada perusahaan yang dalam kegiatannya memproduksi barang dan jasa.

Bertitik tolak dalam hal biaya tersebut diatas, berikut ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat ahli akuntansi tentang pengertian biaya.

Menurut Mulyadi, (1990 : 3 – 4),

mengenai biaya dijelaskan sebagai berikut :

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam arti sempit biaya merupakan bagian daripada harga pokok yang dikorbankan didalam usaha untuk memperoleh penghasilan.

Menurut Charles T. Hoingren/George Fostur, (1996:21)

Secara umum biaya didefinisikan para akuntan sebagai sumberdaya yang dikorbankan untuk mencapai suatu sasaran/tujuan tertentu.

Dari beberapa pengertian tentang biaya tersebut diatas, dapatlah disimpulkan bahwa biaya adalah semua pengorbanan sumber ekonomis yang dapat diukur dengan unit moneter, yang telah terjadi dan pengorbanan yang kemungkinan akan terjadi. Pengorbanan sumber ekonomis yang telah terjadi merupakan biaya histories, yaitu biaya yang telah dikeluarkan atau telah terjadi dimasa yang lalu. Sedangkan pengorbanan yang kemungkinan akan terjadi untuk mencapai suatu tujuan merupakan biaya dimasa yang akan datang.

Pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi dalam mencapai tujuan tertentu tersebut dibagi menjadi dua golongan yaitu pengorbanan sumber ekonomis untuk memperoleh kekayaan atau secara tidak langsung untuk mendapatkan penghasilan dan pengorbanan sumber ekonomis yang secara langsung untuk memperoleh penghasilan dalam periode yang sama dengan terjadinya pengorbanan tersebut.

Contoh dari pengertian biaya tersebut diatas yaitu jika perusahaan dalam pembelian bahan baku mengeluarkan uang sebesar Rp. 150.000,00 ini berarti harga pokok bahan baku yang sebesar Rp. 150.000,00 digunakan untuk produksi sebesar Rp. 100.000,00 maka harga pokok bahan baku yang dikorbankan tersebut menjadi biaya bahan baku. Sedangkan sisa harga pokok bahan baku yang sebesar Rp. 50.000,00 yang belum dimanfaatkan untuk pembuatan produk masih tetap merupakan harga pokok, yang akan dicantumkan dalam kelompok aktiva jika disajikan dalam neraca.

3. Pengertian Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Menurut Mulyadi, (1990 : 15), mengatakan sebagai berikut :

Metode harga pokok pesanan adalah cara penentuan harga pokok produk dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk sejumlah produk tertentu, atau suatu jasa yang dapat dipisahkan identitasnya, dan yang perlu ditentukan harga pokoknya secara individual.

Maksud dari pengertian harga pokok pesanan tersebut diatas tidak lain adalah dengan mengumpulkan biaya-biaya produksi maka dalam menentukan harga pokok pesanan untuk setiap macam produk yang dihasilkan (barang atau jasa) dapat dihitung setelah barang atau jasa tersebut selesai dikerjakan. Sedangkan yang dimaksud biaya-biaya produksi adalah biaya bahan langsung atau biaya-biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi tak langsung atau biaya overhead pabrik. Pengelolaan produk tersebut akan dimulai setelah datang pesanan dari para langganan atau pembeli melalui dokumen pesanan penjualan, yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus menyerahkan kepada langganan atau pembeli. Atas dasar pesanan tersebut maka dibuatlah perintah produksi untuk melaksanakan kegiatan produksi sesuai dengan yang dipesan atau diingini oleh langganan atau pembeli.

Dari penjelasan tersebut diatas, pengumpulan biaya-biaya langsung tidak terlepas dari teknis pencatatan sebagai bukti terjadinya biaya sehubungan pekerjaan pesanan tersebut.

Menurut Mulyadi, (1990 : 24), selanjutnya untuk penggunaan harga pokok pesanan memerlukan syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Bahwa masing-masing pesanan, pekerjaan atau produk dapat dipisahkan identitasnya secara jelas dari perlu dilakukan penentuan harga pokok pesanan secara individual.
- b. Bahwa biaya produksi harus dipisahkan kedalam dua golongan biaya langsung dari biaya tidak langsung. Biaya langsung terdiri dari bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya tak langsung terdiri dari biaya-biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- c. Bahwa biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan atau diperhitungkan secara langsung dibebankan langsung terhadap pesanan yang bersangkutan, sedangkan biaya overhead pabrik (biaya produksi tak langsung) dibebankan kepada pesanan tertentu atas dasar tarif yang ditentukan dimuka (predetermined rate).
- d. Bahwa harga pokok tiap-tiap pesanan ditentukan pada pesanan selesai.
- e. Bahwa harga pokok per satuan produk dihitung dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dibebankan pada pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Winardi, (1993 : 55 – 56), bagi perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Tujuan produksi perusahaan untuk melayani pesanan pembeli yang bentuknya tergantung pada spesifikasi pemesanan sehingga sifat produksinya terputus-putus dan setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya secara jelas.
- b. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan relative teliti dan adil. Dihubungkan dengan sistem akuntansi biaya yang digunakan untuk membebankan harga pokok kepada produk, metode harga pokok pesanan hanya dapat menggunakan : (a) Sistem harga pokok histories untuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, untuk ketelitian dan keadilan pembebanan biaya yang ditentukan dimuka (pretermind rates); (b) Dalam metode harga pokok pesanan

dapat pula digunakan sistem harga pokok yang ditentukan dimuka untuk seluruh elemen biaya produksi.

- c. Jumlah total harga pokok untuk pesanan tertentu dihitung pada saat pesanan yang bersangkutan selesai dengan menjumlahkan semua biaya yang dibebankan kepada yang bersangkutan. Harga pokok satuan untuk pesanan tertentu dihitung dengan membagi jumlah total harga pokok yang bersangkutan dengan jumlah satuan pesanan yang bersangkutan.
- d. Pesanan yang sudah selesai dimasukkan ke gudang produk selesai dari biasanya segera akan diserahkan (dijual) kepada pemesan sesuai dengan saat tanggal pesanan harus diserahkan.

4. Penggolongan Biaya

Seperti telah dikatakan terdahulu, bahwa biaya bukanlah merupakan satu-satunya faktor yang harus dipertimbangkan oleh manajemen didalam melaksanakan fungsi-fungsinya. Jadi didalam mengelola perusahaan atau bagiannya tidak hanya berdasarkan informasi biaya saja, akan tetapi juga bukanlah seorang manajer yang baik jika di dalam pengelolaan tidak berdasarkan atas informasi biaya yang dikumpulkan secara lengkap.

Oleh karena itu akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akan digunakan untuk berbagai tujuan. Kemudian dalam menggolongkan biaya harus disesuaikan dengan tujuan informasi biaya yang akan disajikan, dalam hal ini untuk biaya tersebut digolongkan sehingga dengan demikian seorang manajer dapat mengelola perusahaan atau bagiannya secara efektif.

Berikut ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat dari para ahli akuntansi tentang klasifikasi dan penggolongan biaya.

Menurut Mulyadi, (1990 : 34) mengatakan bahwa penggolongan

biaya terdapat berbagai macam yaitu :

- a. Penggolongan biaya atas dasar obyek pengeluaran.
- b. Penggolongan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan (functional cost classification).
- c. Penggolongan biaya atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
- d. Penggolongan biaya sesuai dengan tingkah laku terhadap perubahan volume kegiatan.
- e. Penggolongan biaya atas dasar waktu.

Berikut penjelasan tentang penggolongan biaya :

ad.a. Penggolongan biaya dasar obyek pengeluaran

Penggolongan atas dasar obyek pengeluaran, yaitu berupa penjelasan singkat obyek suatu pengeluaran. Misalnya jika perusahaan mengeluarkan uang untuk membayar hutang advertensi, maka pengeluaran uang tersebut digolongkan sebagai biaya advertensi, demikian pula jika pengeluaran uang untuk lembur karyawan digolongkan biaya lembur. Jika dihubungkan dengan pengolahan produk, maka biaya produksi dapat dibagi menjadi tiga golongan :

- 1) Biaya bahan baku.
- 2) Biaya tenaga kerja.
- 3) Biaya overhead pabrik.

Penggolongan biaya atas dasar obyek pengeluaran ini cocok digunakan pada organisasi perusahaan kecil.

ad.b. Penggolongan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan.

Adapun penggolongan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok yang terdapat didalam perusahaan manufaktur adalah :

- 1) Fungsi produksi.
- 2) Fungsi administrasi dan umum.
- 3) Fungsi pemasaran.

Oleh karena itu biaya-biaya yang ada didalam perusahaan dapat digolongkan menjadi :

- 1) Biaya produksi : yaitu biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan adanya proses produksi. Biaya produksi ini dibagi menjadi tiga elemen biaya yaitu :
 - a) Biaya bahan baku
 - b) Biaya tenaga kerja langsung
 - c) Biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut dengan istilah prime cost, sedangkan biaya overhead pabrik disebut dengan conversion cost.

2) Biaya administrasi dan umum

Yaitu biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kegiatan-kegiatan yang tidak dapat diidentifikasi dengan kegiatan produksi maupun pemasaran.

Contoh : Biaya telepon, gaji direksi, biaya bagian akuntansi, biaya personalia, biaya rapat pemegang saham dan sumbangan-sumbangan lainnya.

3) Biaya pemasaran

Yaitu biaya-biaya yang dikeluarkannya dengan usaha untuk dalam hubungannya dengan usaha untuk memperoleh pesanan dan memenuhi pesanan. Untuk memperoleh pesanan tersebut perusahaan berusaha menarik minat pembeli dengan mengeluarkan biaya-biaya dengan cara promosi, advertensi dan lain-lain, sedangkan untuk memenuhi pesanan, perusahaan

mengeluarkan biaya-biaya antara lain : biaya angkutan dan biaya-biaya yang agar barang-barang yang dihasilkan sampai ketangan pembeli.

Biaya pemasaran ini disebut juga dengan istilah *commercial expenses* atau biaya komersil.

ad.c. Penggolongan biaya atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Dalam perusahaan manufaktur, perusahaan mengelola bahan baku menjadi produk jadi. Sesuatu yang dibiayai tersebut adalah berupa produk, sedangkan perusahaan yang menghasilkan jasa sesuatu yang dibiayai tersebut adalah berupa penyerahan jasa. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, dapat dibagi menjadi dua golongan :

1) Biaya langsung

Yaitu biaya yang terjadi yang penyebab satu-satunya adalah karena sesuatu yang dibiayai. Jadi bila sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada maka tidak akan terjadi biaya langsung.

Contoh : Perusahaan bengkel las yang produksinya terdiri dari teralis dalam hubungannya dengan produk berupa teralis. Harga pokok plat strip dan beton eiser yang dipakai merupakan bahan langsung, seandainya perusahaan tidak memproduksi teralis, biaya bahan baku tersebut tidak akan terjadi.

2) Biaya tak langsung

Yaitu biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.

Contoh : Biaya listrik, penyusutan gudang, penyusutan mesin las, biaya pemeliharaan aktiva tetap, adalah merupakan biaya tidak langsung. Dalam hubungannya dengan produk berupa teralis, karena biaya-biaya terjadi bukan hanya disebabkan oleh produksi teralis saja. Sesuatu yang dibiayai tidak hanya terbatas pada produk atau jasa saja, tetapi dapat berupa pusat biaya (cost center).

Pusat biaya (cost center) dapat berupa :

- 1) Daerah geografis
- 2) Bagian produksi dan non produksi
- 3) Peralatan
- 4) Individu.

Selanjutnya agar pengendalian biaya produksi penentuan harga pokok dapat secara teliti, maka departemen-departemen yang berhubungan dengan pengolahan produk dibagi menjadi dua kelompok yaitu :

1) Departemen produksi

Yaitu departemen yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi produk jadi.

2) Departemen pembantu

Yaitu departemen yang tidak secara langsung ikut serta dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi, akan tetapi hanya memberikan jasa tertentu yang dinikmati oleh departemen produksi dan departemen pembantu sendiri.

Dalam hubungannya dengan departemen, biaya dibagi dua golongan yaitu:

1) Biaya langsung departemen (Direct department expanses)

adalah biaya yang terjadi atau yang dapat langsung dibebankan pada departemen tertentu.

2) Biaya tak langsung departemen (Indirect department expenses)

adalah biaya-biaya yang dinikmati oleh lebih dari satu departemen.

a.d.d Penggolongan biaya sesuai dengan tingkah lakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

Biaya dapat digolongkan sesuai dengan perubahan volume kegiatan yaitu :

1) Pengeluaran modal (capital expenditure)

adalah biaya-biaya yang dinikmati oleh lebih dari satu periode akuntansi.

Contoh : perbaikan mesin, biaya promosi.

2) Pengeluaran penghasilan (revenue expenditure)

adalah biaya-biaya yang hanya bermanfaat didalam periode akuntansi dimana biaya tersebut terjadi. Contoh : biaya pemeliharaan mesin, biaya telepon, biaya komisi penjualan.

Ada tiga faktor yang harus dipertimbangkan dalam membedakan apakah suatu biaya tergolong dalam pengeluaran modal atau pengeluaran penghasilan dilihat dari :

a) Manfaatnya

- b) Jumlahnya
- c) Pertimbangan manajemen

5. Harga Pokok Produk

Didalam perusahaan manufaktur, dimana kegiatannya terdiri dari penggolongan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya-biaya yang berhubungan dengan produksi tetap melekat sebagai harga pokok produk.

Menurut Winardi, (1993 : 149) harga pokok produk yaitu :

Harga pokok suatu produk adalah jumlah pengorbanan yang dalam keadaan tertentu karena tidak dapat dihindarkan dan dapat diduga dan secara kualitatif dapat dihitung berhubungan dengan proses produksi , harus dilakukan pada saat pertukaran, dalam kebanyakan hal harus didasarkan atas nilai pengganti kesatuan nilai yang telah dikorbankan.

Menurut Mulyadi, (1990 : 4) menyebutkan tentang istilah harga pokok sebagai berikut :

Pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi untuk memperoleh aktiva, atau secara tidak langsung untuk memperoleh penghasilan disebut dengan istilah harga pokok.

Selanjutnya secara ekstrim pula pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode yaitu : metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.

Adapun perusahaan CV. Sumber Jaya ini adalah merupakan contoh dari perusahaan yang memproduksi dan menjual barang-barang jadi berdasarkan pesanan yang diterima dari para pembeli.

Dalam hubungannya dengan harga pokok produksi, biaya produksi dibagi menjadi tiga elemen biaya yaitu :

a. Biaya bahan baku

Adalah harga pokok bahan baku yang diolah didalam proses produksi. Sedangkan bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian menyeluruh daripada produk jadi.

b. Biaya tenaga kerja langsung

Adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk tertentu. Sedangkan tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang jasanya dapat diperhitungkan langsung dalam pembuatan produk tertentu.

c. Biaya overhead pabrik

Adalah semua biaya produksi, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tak langsung dan biaya produksi tak langsung lainnya.

1. Karakteristik biaya overhead pabrik.

Biaya-biaya produksi yang termasuk didalam biaya overhead pabrik, dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan yaitu :

- a) Biaya bahan penolong
- b) Biaya reparasi dan pemeliharaan
- c) Biaya tenaga kerja tak langsung.

Biaya tenaga kerja tak langsung terdiri dari :

- Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam departemen pembantu, seperti departemen bengkel, departemen gudang dan lain-lainnya.
- Biaya tenaga kerja tertentu yang dikeluarkan dalam departemen produksi, seperti gaji kepala departemen produksi, upah mandor.
- d) Beban biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap.

- e) Beban biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu.
- f) Biaya overhead lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran.

2. Alasan pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka.

Dalam perusahaan yang memproduksi atas dasar pesanan, biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atau pesanan atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Adapun alasan pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk atau pesanan atas dasar tarif yang ditentukan dimuka adalah :

- a) Pembebanan biaya overhead pabrik atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali mengakibatkan berubah-ubahnya harga pokok persatuan produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan lain. Jika biaya overhead pabrik yang sesungguhnya dibebankan kepada produk, maka harga pokok produk per satuan ada kemungkinan akan berfluktuasi. Ini dikarenakan :
 - Berubah-ubahnya tingkat kegiatan produksi dari bulan ke bulan.
 - Adanya perubahan tingkat efisiensi produksi pada bulan-bulan tertentu. Misalnya terjadinya kelebihan pemakaian bahan penolong dan kelebihan pembayaran upah tenaga kerja langsung. Terjadinya biaya overhead secara sproradik, menyebar tidak merata selama jangka waktu setahun.
 - Biaya overhead pabrik tertentu yang sering terjadi secara teratur pada waktu-waktu tertentu. Contohnya : Tunjangan hari raya karyawan, pajak kekayaan yang dibayar, pakaian dinas karyawan yang diberikan dua kali setahun dan lain-lain.

3. Langkah-langkah penentuan tariff biaya overhead pabrik

Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam menentukan tarif biaya overhead pabrik yaitu :

a) Menyusun budget biaya overhead pabrik, harus diperhatikan tingkat kegiatan yang dipakai sebagai dasar penafsiran biaya overhead pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan budget biaya overhead pabrik.

Mulyadi, (1990 : 72) :

- Kapasitas praktis (practical capacity)
- Kapasitas normal (normal capacity)
- Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (expected actual capacity).

Kapasitas praktis adalah kapasitas teoritis dikurangi dengan kerugian-kerugian waktu yang tidak dapat dihindari karena hambatan-hambatan intern perusahaan. Kapasitas teoritis adalah kapasitas pabrik atau departemen untuk menghasilkan produk pada kecepatan penuh, tanpa berhenti selama jangka waktu tertentu.

Kapasitas normal adalah kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang. Jika dalam penentuan kapasitas praktis hanya diperhitungkan pula trend penjualan dalam jangka panjang. Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan adalah kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang.

Penentuan tarif biaya overhead pabrik pada dasarnya adalah penaksiran biaya overhead pabrik sesungguhnya dimasa yang akan datang,

dan menurut pendekatan jangka pendek, hal ini dapat dilakukan bila tarif tersebut atas dasar tingkat kapasitas sesungguhnya yang diharapkan.

b) Memilih dasar pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk

Setelah budget biaya overhead pabrik disusun, maka langkah selanjutnya adalah memilih dasar yang akan dicapai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk agar supaya adil dalam pembebanannya.

Mulyadi, (1990 : 74)

Adapun berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan kepada produk diantaranya adalah :

- Satuan produk
- Biaya bahan baku
- Biaya tenaga kerja langsung
- Jam tenaga kerja langsung
- Jam mesin.

Sedangkan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan didalam memilih dasar pembebanan yang dipakai ialah :

- Harus diperhatikan sifat-sifat biaya overhead pabrik dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai.
- Harus diperhatikan jumlah relative suatu elemen biaya overhead pabrik dalam departemen produksi.

c. Menghitung tarif biaya overhead pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode budget ditentukan, dan budget biaya overhead pabrik telah disusun kemudian pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan langkah selanjutnya adalah menghitung tariff biaya overhead pabrik dengan rumus berikut ini :

Biaya overhead pabrik yang dibudgetkan = Tarif biaya overhead pabrik

Taksiran dasar pembebanan

Dalam perhitungan harga pokok produk, elemen-elemen biaya yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dimasukkan didalam harga pokok produk. Jadi semua biaya produksi merupakan harga pokok produksi.

Menurut Winardi (1993 :78) menyebutkan sebagai berikut :

Metode penentuan harga pokok produk yang dimasukkan semua biaya produksi sebagai harga pokok produk dikenal dengan nama full costing method (absorption costing atau conventional method).

4. Departemenisasi biaya overhead pabrik

Pada umumnya pengolahan produk dilakukan melalui beberapa departemen produksi, sedangkan kegiatan produksi biasanya ditunjang oleh departemen-departemen pembantu yang berfungsi sebagai penghasil jasa untuk memperlancar proses produksi. Departemenisasi biaya overhead pabrik adalah bagian pabrik ke dalam bagian-bagian yang disebut departemen atau pusat biaya ke dalam dimana biaya-biaya overhead pabrik dibebankan. Dengan digunakannya tariff-tarif biaya overhead pabrik yang berbeda-beda

untuk setiap departemen, maka produk yang melewati suatu departemen akan dibebani dengan biaya overhead pabrik sesuai dengan tarif departemen yang bersangkutan. Selanjutnya untuk penentuan tarif biaya overhead pabrik per departemen ditempuh langkah-langkah berikut ini :

a) Penyusunan budget biaya overhead pabrik per departemen

Sebelum dilaksanakan penyusunan budget biaya overhead pabrik per departemen, departemen-departemen yang ada dalam pabrik harus dibagi lebih dahulu menjadi dua kelompok yaitu departemen produksi dan departemen pembantu. Selanjutnya biaya overhead pabrik juga dibagi menjadi dua golongan yaitu biaya langsung departemen (direct department expenses) dan biaya tak langsung (indirect department expenses). Biaya overhead pabrik langsung adalah jenis biaya overhead yang terjadi atau dapat langsung dibebankan kepada departemen tertentu. Selanjutnya untuk mendistribusikan biaya overhead tak langsung departemen harus dicari dasar pendistribusian yang cocok. Berikut ini contoh jenis biaya yang termasuk dalam golongan biaya overhead tak langsung departemen serta dasar pendistribusiannya : (Mulyadi : 1983 : 89).

<u>Biaya tak langsung departemen</u>	<u>Dasar distribusi</u>
Biaya penyusutan gedung.....	meter persegi luas lantai
Biaya reparasi gedung.....	meter persegi luas lantai
Gaji pengawas departemen.....	Jumlah karyawan
Biaya angkutan bahan baku.....	biaya bahan baku

Pajak kekayaan..... perbandingan harga pokok
 aktiva tetap dalam tiap
 departemen

Ipeda (Iuran Pembangunan daerah)..... meter persegi luas lantai.

b) Alokasi biaya overhead departemen pembantu ke departemen produksi

Seperti diketahui departemen produksi adalah bagian yang mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Dan tariff biaya overhead pabrik pada umumnya juga hanya dihitung untuk departemen produksi saja. Oleh karena biaya overhead pabrik tidak hanya terdiri dari biaya di departemen produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung saja tetapi meliputi semua biaya yang terjadi di departemen-departemen pembantu, dengan demikian dalam rangka penentuan tariff, biaya overhead departemen pembantu di alokasikan ke departemen produksi.

Alokasi biaya overhead departemen pembantu ke departemen produksi dapat dilakukan dengan salah satu dari dua cara berikut ini :

- Metode alokasi langsung (direct allocation method)
- Metode alokasi bertahap (step method)

Dalam metode alokasi langsung, biaya overhead dari tiap-tiap departemen pembantu di alokasikan secara langsung ke departemen produksi yang menikmatinya.

Dan metode alokasi langsung digunakan bilamana jasa yang dihasilkan oleh departemen pembantu hanya dinikmati oleh departemen produksi saja. Sedangkan dalam metode alokasi bertahap digunakan apabila jasa yang

dihasilkan departemen pembantu tidak hanya dipakai untuk departemen produksi saja, akan tetapi terdapat transfer jasa antar departemen pembantu.

Metode alokasi bertahap dibagi menjadi dua kelompok metode yaitu :

- Metode alokasi bertahap yang memperhitungkan transfer jasa timbal balik antara departemen-departemen pembantu. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah :
 - a. Metode alokasi kontinyu (continuous allocation method)
 - b. Metode aljabar (algebraic method)
- Metode alokasi bertahap yang tidak memperhitungkan transfer jasa timbal balik antar departemen pembantu. Metode alokasi yang termasuk dalam kelompok ini adalah “metode urutan alokasi yang diatur (specified order of closing)”.

B. Hipotesis

Dari uraian latar belakang yang menghasilkan permasalahan serta dirangkaikan dengan dasar teori, maka dapatlah penulis kemukakan hipotesis sebagai berikut :

“Diduga bahwa harga pokok penjualan teralis besi hasil perhitungan perusahaan CV. Sumber Jaya masih tinggi, jika dibandingkan apabila menggunakan perhitungan harga pokok dengan memakai metode alokasi biaya”.

C. Definisi Konsepsional

Dari bab yang terdahulu telah disinggung, bahwa biaya produksi terdiri dari tiga elemen biaya yaitu : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Menurut R.A. Supriyono, (1982 : 21) menyebutkan sebagai berikut :

Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai didalam pengolahan produk. Biaya tenaga kerja langsung (direct labour) adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.

Biaya overhead pabrik (factory overhead cost) adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan bahan penolong yang dapat digolongkan ke dalam :

1. Biaya bahan penolong
2. Biaya tenaga kerja langsung
3. Penyusutan dari amortisasi aktiva tetap pabrik
4. Reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik
5. Biaya listrik air pabrik
6. Biaya asuransi pabrik
7. Biaya overhead lain-lain.

Selanjutnya harga pokok produk merupakan jumlah dari ketiga elemen biaya tersebut. Metode pengumpulan biaya produksi yang digunakan pada perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan adalah metode harga pokok pesanan (Job order cost method). Pada perusahaan yang memproduksi atas dasar pesanan, semua biaya produksi langsung dikumpulkan dan dicatat berdasarkan biaya-biaya yang sebenarnya, sedangkan biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk menurut tariff yang ditetapkan dimuka.

Kemudian mengingat perusahaan tersebut dalam berproduksi selain departemen produksi juga ditunjang oleh departemen pembantu, maka departemenisasi biaya overhead pabrik memerlukan pembagian perusahaan kedalam departemen, agar dapat memudahkan pengumpulan biaya overhead pabrik yang terjadi.

Selanjutnya atas dasar tersebut diatas, berikut ini penulis kemukakan pengertian departemenisasi biaya overhead pabrik menurut R.A. Supriyono, (1982 : 339) menyebutkan sebagai berikut :

Departemenisasi biaya overhead pabrik adalah pembagian pabrik kedalam bagian-bagian yang disebut departemen atau pusat biaya (cost center) kedalam mana biaya overhead pabrik akan dibebankan.

Untuk tujuan pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk, tariff biaya overhead akan dihitung untuk setiap departemen produksi, sehingga produk atau pesanan akan dibebani dengan biaya overhead pabrik sesuai dengan departemen produksi yang dilaluinya.

Kemudian oleh karena biaya overhead pabrik tidak hanya terjadi di departemen produksi saja, tetapi meliputi semua biaya yang terjadi di departemen pembantu, maka dalam rangka penentuan tarif biaya overhead departemen pembantu di alokasikan ke departemen produksi.

Alokasi biaya overhead departemen pembantu ke departemen produksi dapat dilakukan dengan salah satu dari dua cara berikut :

- Metode alokasi langsung (direct allocation method)
- Metode alokasi bertahap (step method).

Selanjutnya alokasi bertahap dibagi menjadi dua kelompok metode yaitu :

- a) Metode alokasi bertahap yang memperhitungkan transfer jasa timbal balik antar departemen-departemen pembantu. Yang termasuk dalam kelompok :
 - Metode alokasi kontinyu (continuous allocation method)
 - Metode aljabar (algebraic method).
- b) Metode alokasi bertahap yang tidak memperhatikan transfer jasa timbal balik antar departemen pembantu. Metode alokasi yang termasuk dalam kelompok ini adalah “Metode urutan alokasi yang diatur”(specified order of closing).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional

CV. Sumber Jaya adalah suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa yang diberikan kepada para langganan dan para pemesan berupa penyelesaian pekerjaan sesuai dengan pesanan.

Adapun produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut kebanyakan adalah berupa teralis dengan berbagai macam tipe dan ukuran perusahaan ini, produksinya tergantung dari pesanan yang diterima yang bervariasi dari pesanan yang diterima, yang bervariasi dari pesanan yang satu dapat dipisahkan identitasnya dari pesanan yang lain dan manajemen membutuhkan informasi harga pokok tiap-tiap pesanan secara individual.

Harga pokok produk merupakan jumlah dan pada biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik merupakan elemen biaya yang paling kompleks. Oleh karena itu didalam penulisan skripsi ini akan lebih banyak pembahasan di fokuskan pada elemen harga pokok tersebut.

Adapun biaya-biaya produksi dalam pembuatan teralis tersebut adalah sebagai berikut :

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku yaitu harga perolehan dari bahan baku yang di pakai dalam pengolahan produk, sedangkan bahan baku yaitu bahan yang akan dioleh

menjadi bagian produk selesai dan pemakaian dapat di identifikasikan atau merupakan bagian integral pada produk tertentu.

Dalam proses produksi untuk pembuatan teralis, bahan baku terdiri dari plat strip dan besi beton atau beton eiser, oleh karena itu di dalam membebankan biaya bahan baku kepada produk dapat di lakukan secara langsung, macam dan banyaknya pemakaian bahan baku tergantung dari tipe dan ukuran yang di ingini oleh pemesan. Dengan dasar tipe dan ukuran serta banyaknya pesanan yang di minta maka bagian produksi membuat bon permintaan kebutuhan bahan baku kepada bagian gudang. Setelah pesanan selesai di kerjakan, sisa dari bahan baku yang tidak habis dipakai di kembalikan ke gudang.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung yaitu balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat di identifikasikan atau di ikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan tenaga kerja adalah semua karyawan perusahaan yang memberikan jasa kepada perusahaan.

Di dalam pembuatan teralis ini, yang termasuk tenaga kerja langsung adalah tukang las dan pembantu tukang las. Untuk mengetahui jumlah ham kerja langsung selama mengerjakan pesanan, bagian administrasi pabrik membuat daftar hadir yang digunakan sebagai dasar dalam membuata upah tenaga kerja langsung. Sedangkan upah per jam tenaga kerja langsung tidaklah sama, karena ada tingkatan upah yang tergantung dari jenis pekerjaannya.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik yaitu biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Adapun yang termasuk biaya overhead pabrik di dalam pembuatan teralis adalah :

- Biaya bahan penolong yaitu pemakaian kawat las, solar, oli dan cat.
- Biaya tenaga kerja tidak langsung yaitu gaji mandor, gaji kepala bengkel las, gaji karyawan administrasi pabrik dan gaji karyawan gudang.
- Penyusutan yaitu mesin-mesin dan peralatan lainnya, bangunan dan mobil.
- Biaya reparasi dan pemeliharaan yaitu mesin-mesin, bangunan dan mobil.
- Biaya pemakaian listrik, air, PLN.
- Pajak perusahaan.
- Biaya overhead lainnya yaitu makan dan minum karyawan.

Untuk ketelitian pembebanan harga pokok dan pengendalian biaya maka diadakan departemenisasi. Hal ini ditempuh agar dapat memudahkan pengumpulan biaya overhead.

Adapun departemen yang ada di CV. Sumber Jaya Samarinda sehubungan dengan proses produksi adalah sebagai berikut :

- a. Departemen produksi
- b. Departemen pembantu yang terbagi atas :
 - Departemen gudang
 - Departemen administrasi pabrik

Untuk kepentingan perhitungan harga pokok produk secara teliti, maka taksiran biaya overhead disusun tiap departemen, dalam hubungannya dengan

departemen yang ada di dalam perusahaan ini, biaya overhead dapat dikelompokkan ke dalam biaya overhead langsung departemen (direct department expenses) dan biaya overhead tak langsung departemen (indirect department expenses). Biaya overhead tak langsung departemen harus di distribusikan ke departemen-departemen yang menikmati manfaatnya, sedangkan kapasitas yang digunakan dalam menentukan tariff biaya overhead adalah kapasitas sesungguhnya yang diharapkan merupakan kapasitas yang diperkirakan akan dapat di capai dalam tahun yang akan datang.

Dalam memilih dasar yang akan dipakai untuk membebankan biaya overhead kepada produk agar supaya adil pembebanannya adalah jam tenaga kerja langsung, karena biaya overhead mempunyai hubungan yang erat dalam waktu untuk membuat produk.

Dalam proses penentuan tariff biaya overhead metode alokasi yang digunakan adalah metode urutan alokasi yang diatur (specified order of closing), metode ini di anggap sesuai untuk digunakan pada CV. Sumber Jaya Samarinda.

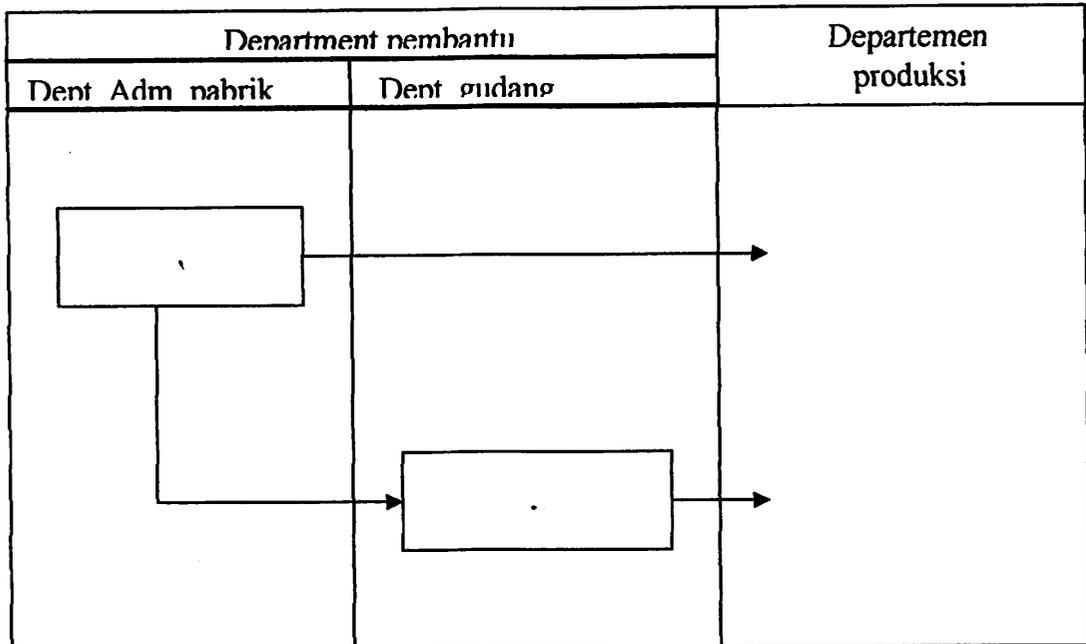
Adapun metode urutan alokasi yang di atur adalah sebagai berikut :

1. Biaya overhead departemen pembantu di alokasikan secara bertahap.
2. Alokasi biaya overhead departemen pembantu di atur urutannya sedemikian rupa sehingga arus alokasi biaya menuju ke satu arah.
3. Pedoman urutan di dalam mengatur urutan alokasi biaya overhead departemen pembantu adalah sebagai berikut :

- a) Biaya overhead departemen pembantu yang jasanya paling banyak di pakai oleh departemen-departemen lain, di alokasikan pada urutan pertama.
 - b) Urutan alokasi biaya dapat juga di dasarkan pada urutan besarnya biaya overhead dalam masing-masing departemen pembantu.
 - c) Departemen pembantu yang paling banyak menerima jasa dari departemen lain, diletakkan paling akhir dalam proses alokasi biaya overhead.
4. Selama melakukan alokasi biaya overhead harus di perhatikan pedoman umum berikut ini :
- a) Tidak di adakan alokasi biaya overhead ke dalam departemen yang biaya overheadnya telah habis di alokasikan ke departemen lain. Dengan kata lain, tidak dimungkinkan timbulnya arus balik dalam proses alokasi biaya overhead.
 - b) Departemen-departemen pembantu yang saling memberikan jasa, bila jumlahnya tidak material dan saling mengkompensasi, tidak di adakan alokasi biaya overhead ke dalamnya.

Agar jelasnya mengenai urutan alokasi yang diatur (specified order of closing) pada departemen-departemen yang ada dalam CV. Sumber Jaya Samarinda dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 1. urutan alokasi biaya overhead yang di atur



Dari gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Departemen administrasi pabrik memberikan jasa kepada departemen gudang dan departemen produksi. Oleh karena itu biaya departemen administrasi pabrik pada urutan yang pertama.
- Sedangkan departemen gudang hanya memberikan jasanya kepada departemen produksi. Oleh karena itu biaya departemen gudang dialokasikan pada urutan yang kedua.

B. Perincian Data Yang Diperlukan

Adapun data yang diperlukan di dalam penulisan skripsi ini adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan perhitungan harga pokok produk diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Biaya produksi

- a. Biaya bahan baku
- b. Biaya tenaga kerja langsung
- c. Biaya overhead pabrik.

Data lainnya yang ada hubungannya dengan kegiatan produksi antara lain :

1. Pemakaian bahan baku
2. Jumlah tenaga kerja
3. Jumlah jam kerja
4. Upah tenaga kerja
5. Proses pembuatan teralis
6. Departemen-departemen yang ada di dalam perusahaan.

C. Jangkauan Penelitian

Penelitian dilakukan pada CV. Sumber Jaya beralamatkan di Jalan Belibis No. 28 Rt. 63 Samarinda, dengan menitik beratkan atau membatasi ruang lingkup pada biaya produksi untuk menganalisa lebih lanjut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam membahas masalah penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Library Research

yaitu yang berhubungan dengan usaha penulis untuk mengumpulkan data yang bersifat mendukung atau berhubungan dengan masalah penelitian,

dengan jalan membaca buku-buku (literature) terutama bidang-bidang yang sesuai dengan judul tulisan ini.

2. Field Work Research

yaitu usaha penulis untuk mengumpulkan data dengan mengadakan penyelidikan atau penelitian secara langsung pada CV. Sumber Jaya Samarinda yang memproduksi teralis besi.

E. Analisis dan Pengujian Hipotesis

Dalam pengumpulan biaya produksi ini, penulis menggunakan metode harga pokok pesanan.

Untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik kepada masing-masing departemen adalah dengan menggunakan metode urutan alokasi yang diatur (specified order of closing).

Sebagai dasar pembebanan biaya overhead pabrik terhadap produk adalah menggunakan jam tenaga kerja langsung.

Untuk menghitung tariff biaya overhead pabrik per departemen adalah sebagai berikut :

1. Tarif biaya overhead pabrik departemen administrasi pabrik yaitu

$$\frac{\text{Jumlah biaya overhead Department adm. Pabrik}}{\text{jumlah karyawan departemen yang lain dinikmati manfaatnya}} = \text{Tarif biaya overhead departemen administrasi pabrik}$$

2. Tarif biaya overhead pabrik departemen gudang yaitu

Jumlah biaya overhead
Departemen gudang
_____ = Tarif biaya overhead dept. gudang

Meter persegi pemakaian ruang
gudang

3. Tarif biaya overhead pabrik department produksi yaitu

Jumlah biaya overhead
Department produksi
_____ = Tarif biaya overhead
Departement produksi
Jumlah jam kerja langsung

Tarif biaya overhead departemen produksi adalah merupakan pembebanan biaya overhead kepada produk per jam tenaga langsung. Karena jumlah jam tenaga kerja langsung yang dicainya dikalikan dengan tariff biaya overhead departemen produksi, hasilnya adalah biaya-biaya overhead pabrik yang dibebankan. Dengan demikian dapatlah diketahui harga pokok produk setelah pesanan tersebut selesai dikeluarkan yaitu dengan cara menjumlahkan ketiga elemen biaya produksi sebagai berikut :

- Biaya bahan baku..... Rp. XXX
- Biaya tenaga kerja langsung..... Rp. XXX
- Biaya overhead yang dibebankan..... Rp. XXX

Harga pokok..... Rp. XXX

Selanjutnya untuk menghitung harga pokok produk persatuan teralis dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Jumlah biaya produksi yang telah
Dikeluarkan untuk pesanan tertentu
_____ = Harga pokok persatuan

Jumlah satuan produk yang diproduksi dalam
Pesanan yang bersangkutan

Juga ditambahkan rumus untuk perhitungan :

$$\begin{aligned} \text{Dept. Produksi} &= \frac{\text{Jumlah karyawan Dept. produksi}}{\text{Jumlah karyawan yang ada}} \times 100 \% \\ \text{Dept. Gudang} &= \frac{\text{Jumlah karyawan Dept. gudang}}{\text{Jumlah karyawan yang ada}} \times 100 \% \\ \text{Dept. Administrasi} &= \frac{\text{Jumlah karyawan Dept. Administrasi}}{\text{Jumlah karyawan yang ada}} \times 100 \% \\ \text{Dept. Produksi} &= \frac{\text{Luas lantai Dept. produksi}}{\text{Luas lantai seluruhnya}} \times 100\% \end{aligned}$$

Untuk menguji kebenaran hipotesis dengan jalan membandingkan hasil perhitungan penulis dengan hasil perhitungan perusahaan. Jika harga pokok hasil perhitungan penulis lebih kecil dari harga pokok hasil perhitungan perusahaan, maka hipotesis diterima dan hipotesis ditolak jika terjadi hal yang sebaliknya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum Perusahaan

CV. Sumber Jaya Samarinda didirikan pada tahun 1985, dengan SIUP (Surat Ijin Usaha Perdagangan) No. 127/1701/PK/VII/1990 tanggal 15 Juli 1990 dan didirikan oleh Salim Hariyanto.

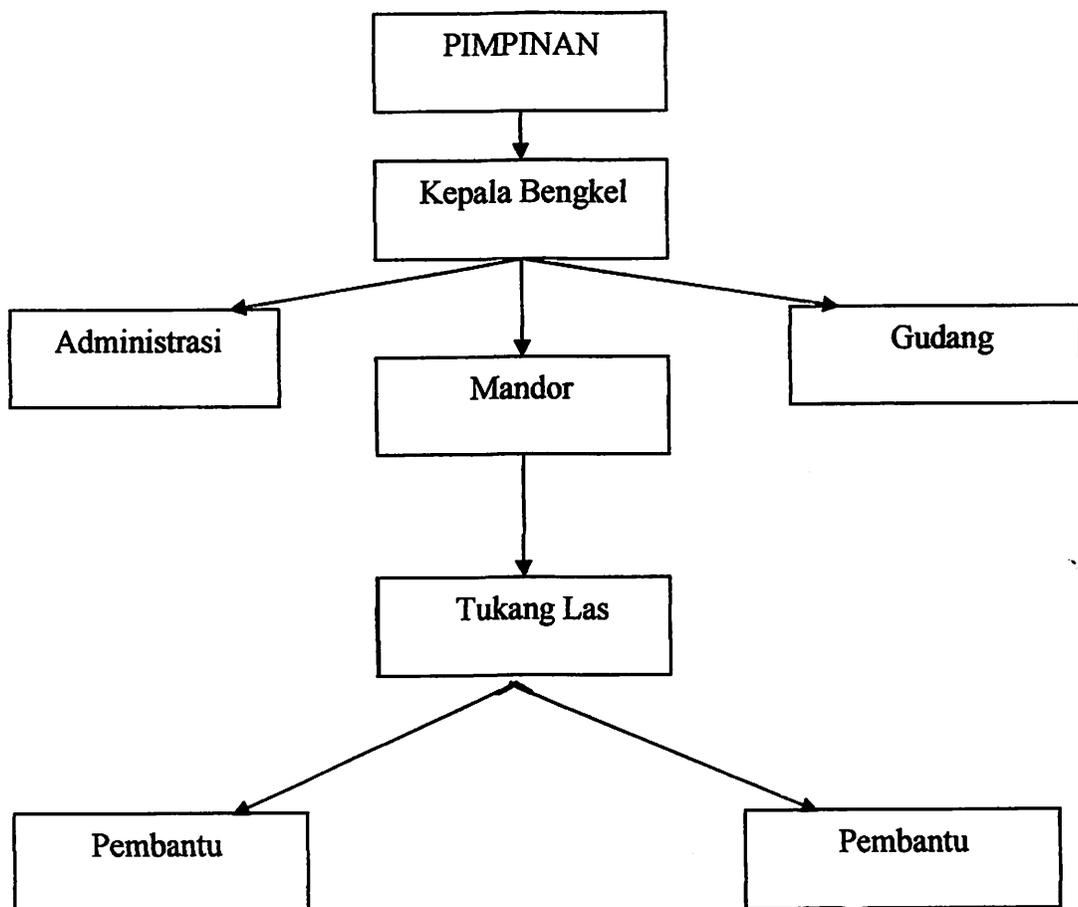
CV. Sumber Jaya Samarinda ini terletak dilokasi pinggir jalan raya yang beralamatkan di Jalan Belibis No. 28 Rt. 63 Samarinda. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa letak dari perusahaan ini cukup strategis.

Pada mulanya perusahaan ini didirikan hanya dengan modal menyewa 1 (satu) unit mesin las listrik. Enam bulan kemudian perusahaan ini sudah dapat membeli sendiri 1 (satu) unit mesin las listrik. Dari usaha yang telah dilakukannya ternyata telah mengalami peningkatan dengan adanya penambahan peralatan yang dimiliki antara lain berupa mesin las listrik, mesin gerinda, alat pemotong plat dan besi beton serta peralatan lainnya yang diperlukan dalam melakukan aktivitas perusahaan.

Dalam pengamatan penulis selama mengadakan penelitian, selain pekerjaan yang berupa pengelasan dan perbaikan, ternyata pekerjaan yang terbanyak adalah yang merupakan pesanan pembuatan suatu barang. Pesanan barang tersebut dapat penulis sebutkan antara lain, pembuatan teralis jendela, pembuatan pagar dan lain-lain pesanan barang yang semuanya ini dibuat dari bahan plat strip dan beton eiser yang memerlukan pengelasan dan keterampilan didalam proses pembuatannya.

Karena banyaknya jenis pekerjaan yang dilakukan, disini penulis akan mengambil satu contoh dalam penulisan skripsi ini yaitu harga pokok produksi per satuan teralis dengan menggunakan perhitungan harga pokok pesanan.

B. Struktur Organisasi



Keterangan :

Pimpinan	= 1 orang	Jumlah tenaga kerja langsung = 7 orang
Kepala Bengkel	= 1 orang	
Mandor	= 1 orang	
Bagian Gudang	= 1 orang	
Bagian Administrasi	= 1 orang	
Tukang las	= 2 orang	
Pembantu tukang	= 2 orang	
	<u>9 orang</u>	

C. Proses Pembuatan Teralis

1. Bahan Baku

Bahan baku disesuaikan dengan keinginan pemesan, dan biasanya sebagai bahan baku yang digunakan adalah :

- Plat strip
- Besi beton atau beton eiser.

2. Bahan pembantu

Karena pekerjaan ini memerlukan adanya proses merancang, membentuk dan kemudian mengelas, maka diperlukan adanya bahan pembantu yang antara lain :

- Kawat las
- Solar
- Oli
- Listrik dan lain-lain. ✓

Sedangkan mesin-mesin dan peralatan yang dipergunakan adalah :

- Mesin las listrik ✓
- Mesin bor listrik
- Mesin gerinda
- Alat pemotong plat strip dan besi beton
- Dan alat-alat lain yang diperlukan. ✓

3. Cara pembuatan teralis

- Besi beton dan plat strip dipotong-potong sesuai ukuran dengan alat-alat pemotong dan kemudian dipisahkan yang mana sebagai bingkai dari teralis tersebut dan yang mana sebagai kembangannya. Setelah dipotong-potong

dan dipisahkan maka dilakukan pengeboran pada plat strip yang dipergunakan sebagai bingkai untuk tempat baut yang akan dipergunakan sebagai pengikat pada jendela yang akan dipasang tersebut.

- Potongan-potongan besi yang lain kemudian dibuatkan cetakan untuk membuat kembangan, hal ini dilakukan agar memudahkan dalam pembuatan dan kesamaan dari pada kembangan tersebut.
- Setelah dilakukan pengeboran pada plat strip yang dipergunakan sebagai bingkai, lalu dilakukan penyambungan dengan pengelasan yang disesuaikan dengan ukuran jendela.
- Kemudian setelah potongan besi beton yang dipergunakan untuk kembangan tersebut telah selesai dibentuk, lalu diatur langsung dilekatkan pada bingkai yang telah dibuat dengan las listrik.
- Setelah itu hasil dari pengelasan tadi diperiksa, jika dalam pengelasan tadi masih terdapat kekasaran maka dilakukan penghalusan dengan gerinda listrik.
- Jika telah selesai penghalusan tadi lalu diadakan pengecatan sesuai dengan yang diminta oleh pemesan.
- Dan akhirnya barang telah selesai dan siap diterima oleh pemesan.

Jika dilihat secara sepintas nampaknya pembuatan teralis jendela tersebut sangatlah mudah, akan tetapi didalam pembuatan ini dilakukan dengan keahlian khusus, karena bentuk dan mutu barang akan dihasilkan memerlukan ketelitian dalam pembuatannya. Sedikit saja terdapat kesalahan dalam pengukurannya pada pembuatan bingkai akan mengakibatkan terlalu besar bingkai terhadap jendela yang akan dipasang, demikian pula halnya dengan

kembangan yang akan dipasang secara ceroboh, akan mengakibatkan kembangan tidak tersusun secara mengurangi keindahan teralis jendela tersebut.

Selanjutnya dalam proses pembuatan teralis tersebut, perusahaan dua departemen yaitu departemen produksi dari departemen produksi. Departemen pembantu terdiri dari departemen gudang dan departemen administrasi pabrik.

Adapun tugas-tugas yang dilaksanakan untuk masing-masing departemen adalah sebagai berikut :

a. Departemen produksi

Tugas yang dilaksanakan adalah merancang dan membuat teralis sesuai dengan yang diinginkan oleh pembeli. Departemen ini merupakan tempat atau pusat kegiatan dari perusahaan.

b. Departemen gudang

Tugas yang dilaksanakan adalah :

- Menyediakan bahan-bahan yang diperlukan oleh departemen produksi.

1. Biaya tenaga kerja langsung

Untuk membuat teralis tersebut diatas telah digunakan jam tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja langsung sebagai berikut Tabel 1. Jam tenaga kerja langsung. ?

Tabel 1. Jam Tenaga Kerja Langsung Tahun 2004

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah karyawan	Jam kerja karyawan	Jumlah jam Kerja langsung
1	Tukang Las	2 orang	40 jam	80 jam
2	Pembantu tukang	2 orang	48 jam	96 jam
J u m l a h				176 jam

Sumber Data : CV. Sumber Jaya 2004

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja langsung Tahun 2004

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah karyawan	Upah Per jam	Jumlah Jam kerja langsung	Jumlah
1	Tukang	2 orang	Rp. 1.600	80 jam	Rp. 128.000
2	Pembantu Tukang	2 orang	Rp. 1.450	96 jam	Rp. 139.200
J u m l a h					Rp. 267.200

Sumber Data : CV. Sumber Jaya 2004

3. Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik tidak mungkin diperhitungkan dalam harga pokok atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi, karena itu dalam metode harga pokok pesanan biaya overhead pabrik harus dibebankan kepada tiap-tiap pesanan atas dasar tariff yang ditentukan dimuka (predetermined rate). Untuk

membebankan biaya overhead pabrik kepada produk tersebut diperlukan adanya taksiran biaya overhead pabrik tahun 2004.

Selanjutnya dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam perusahaan, biaya overhead pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu :

- a. Biaya overhead pabrik langsung departemen (direct departmental expenses) yaitu biaya-biaya overhead pabrik yang dapat secara langsung dibebankan kepada departemen yang bersangkutan.
- b. Biaya overhead pabrik tak langsung departemen (indirect departmental expenses) yaitu biaya-biaya overhead yang tidak dapat secara langsung dibebankan kepada masing-masing departemen, tetapi harus didistribusikan kepada departemen yang menikmati manfaatnya.

Berikut tabel dari perincian mengenai taksiran biaya overhead pabrik perusahaan CV. Sumber Jaya 2004

Tabel 3. Taksiran biaya overhead pabrik Bengkel Samarinda tahun 2004

Jenis Biaya	Jumlah
1. Biaya overhead pabrik langsung departemen	
a. Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 2.250.000,-
b. Penyusutan	Rp. 412.500,-
c. Biaya reparasi dan pemeliharaan	Rp. 433.500,-
d. Biaya bahan baker dan minyak pelumas	Rp. 2.124.000,-
e. Biaya bahan penolong	Rp. 960.000,-
Jumlah	Rp. 6.180.000,-
2. Biaya overhead pabrik tak langsung Departemen	
a. Gaji kepala bengkel las	Rp. 1.800.000,-
b. Biaya reparasi pemeliharaan mobil	Rp. 250.000,-
c. Penyusutan mobil	Rp. 450.000,-
d. Biaya perbaikan dan pemeliharaan bangunan	Rp. 300.000,-
e. Penyusutan bangunan	Rp. 250.000,-
f. Biaya pemakaian listrik PLN	Rp. 240.000,-
g. Pajak perusahaan	Rp. 175.500,-
h. Biaya makan dan minum	Rp. 180.000,-
Jumlah	Rp. 3.645.500,-
Jumlah biaya overhead pabrik langsung dan tak langsung departemen	Rp. 9.825.500,-

Sumber data : CV. Sumber Jaya 2004

Dari table 3 tersebut dapat diperincikan mengenai taksiran biaya overhead pabrik sebagai berikut :

.1. Biaya Overhead Pabrik Langsung Departemen

a. Biaya tenaga kerja langsung yang dapat dibebankan secara langsung pada departemen :

1. Departemen produksi

- Gaji mandor Rp 900.000,-

2. Departemen gudang

- Gaji karyawan gudang Rp. 630.000,-

3. Departemen administrasi pabrik

- Gaji karyawan adm. Kantor Rp 720.000,-

b. Penyusutan yang dapat dibebankan secara langsung pada departemen

1. Departemen produksi

- Penyusutan mesin las Rp. 150.000,-

- Penyusutan mesin bor Rp. 87.500,-

- Penyusutan mesin gerinda Rp. 20.000,-

- Penyusutan alat-alat lainnya Rp 30.000,-

Jumlah..... Rp. 287.500,-

2. Departemen gudang

- Penyusutan peralatan gudang..... Rp. 75.000,-

3. Departemen administrasi pabrik

- Penyusutan peralatan kantor..... Rp. 50.000,-

c. Biaya reparasi dan pemeliharaan dibebankan secara langsung kepada :

1. Departemen produksi

- Biaya reparasi dan pemeliharaan..... Rp. 95.000,-

- Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin bor	Rp.	60.000,-
- Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin gerinda.	Rp.	12.000,-
- Biaya reparasi dan pemeliharaan alat-alat lainnya	<u>Rp.</u>	<u>20.000,-</u>
J u m l a h	Rp.	187.000,-

2. Departemen gudang

- Biaya pemeliharaan gudang dan peralatannya....	Rp.	65.000,-
--	-----	----------

3. Departemen administrasi pabrik

- Biaya reparasi dan pemeliharaan peralatan kantor	Rp.	106.500,-
- Biaya pemakaian office supplies.....	<u>Rp.</u>	<u>75.000,-</u>
J u m l a h	Rp.	433.500,-

d. Biaya bahan baker dan pelumas dibebankan secara langsung pada departemen produksi

- Biaya pemakaian bahan bakar	Rp.	1.800.000,-
- Biaya pemakaian minyak pelumas.....	Rp.	324.000,-

J u m l a h Rp. 2.124.000,-

e. Biaya bahan penolong dibebankan secara langsung pada departemen produksi

- Biaya pemakaian kawat las	Rp.	600.000,-
- Biaya pemakaian cat	Rp.	360.000,-

J u m l a h Rp. 960.000,-

2. Biaya Overhead Pabrik Tak Langsung Departemen

Untuk mengadakan distribusi dan lokasi overhead pabrik, telah diadakan penelitian pada perusahaan Bengkel CV. Suimber Jaya Samarinda. Dan hasil penelitian ini akan dapat dicari dasar pembebanan biaya overhead pabrik untuk masing-masing department yang menikmati manfaatnya.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Dari tabel 3, telah diketahui taksiran biaya overhead pabrik langsung departemen secara terperinci. Sedangkan untuk taksiran biaya overhead pabrik tak langsung departemen.

Biaya overhead pabrik tak langsung departemen didistribusikan kepada masing-masing departemen yang menikmati manfaatnya sebagai berikut :

1. Distribusi gaji kepala bengkel las, digunakan dasar jumlah karyawan yang ada pada departemen produksi, departemen gudang dan departemen administrasi pabrik.

- Dep. Produksi	71,42%x	Rp.	1.800.000,-	Rp.	1.285.560,-
- Dep. Gudang	14,29%x	Rp.	1.800.000,-	Rp.	257.220,-
- Dep. Adm. Pabrik	14,29%x	Rp.	1.800.000,-	Rp.	257.220,-

2. Distribusi biaya reparasi dan pemeliharaan mobil, atas dasar karyawan yang ada pada departemen produksi, departemen gudang dan departemen administrasi pabrik.

- Dep. Produksi	71,42%x	Rp.	250.000	Rp.	178.550,-
- Dep. Gudang	14,29%x	Rp.	250.000	Rp.	35.725,-
- Dep. Adm. Pabrik	14,29%x	Rp.	250.000	Rp.	35.725,-

3. Distribusi penyusutan mobil, atas dasar jumlah karyawan yang ada pada departemen produksi, departemen gudang dan departemen administrasi pabrik.

- Dep. Produksi	71,42%x	Rp.	450.000,-	Rp.	321.390,-
- Dep. Gudang	14,29%x	Rp.	450.000,-	Rp.	64.305,-

- Dep. Adm. Pabrik 14,29%x Rp. 450.000,- Rp. 64.305,-

4. Distribusi biaya perbaikan dan pemeliharaan bangunan yang digunakan oleh departemen gudang dan departemen administrasi pabrik, atas dasar luas lantai bangunan yang dipakai.

- Dep. Produksi 66,67%x Rp. 300.000,- Rp. 200.080,-

- Dep. Adm. Pabrik 33,33%x Rp. 300.000,- Rp. 99.990,-

5. Distribusi penyusutan bangunan yang digunakan oleh departemen gudang dan departemen administrasi pabrik, atas dasar luas lantai bangunan yang dipakai.

- Dep. Produksi 66,67%x Rp. 250.000,- Rp. 166.675,-

- Dep. Adm. Pabrik 33,33%x Rp. 250.000,- Rp. 83.325,-

6. Distribusi biaya listrik dari PLN yang digunakan oleh departemen produksi, departemen gudang dan departemen administrasi pabrik, atas dasar pemakaian kilowatt per departemen.

- Dep. Produksi 85,30%x Rp. 240.000,- Rp. 204.720,-

- Dep. Gudang 7,35%x Rp. 240.000,- Rp. 17.640,-

- Dep. Adm. Pabrik 7,35%x Rp. 240.000,- Rp. 17.640,-

7. Distribusi pajak perusahaan yang diperhitungkan atas dasar jumlah kekayaan yang terdapat pada masing-masing departemen.

- Dep. Produksi 63%x Rp. 175.500,- Rp. 110.656,-

- Dep. Gudang 25%x Rp. 175.500,- Rp. 43.875,-

- Dep. Adm. Pabrik 12%x Rp. 175.500,- Rp. 21.060,-

8. Distribusi makan dan minum karyawan yang diperhitungkan atas dasar jumlah karyawan yang terdapat pada masing-masing departemen.

- Dep. Produksi 71,42%x Rp. 180.000,- Rp. 128.556,-

- Dep. Gudang	14,29%x	Rp. 180.000,-	Rp. 25.722,-
- Dep. Adm. Pabrik	14,29%x	Rp. 180.000,-	Rp. 25.722,-

Setelah biaya overhead pabrik langsung dan tak langsung departemen dikelompokkan dalam masing-masing departemen, maka langkah selanjutnya biaya overhead pabrik adalah membagikan biaya overhead pabrik kepada departemen-departemen pembantu kepada departemen pembantu lain dan departemen produksi atau alokasi biaya overhead pabrik.

Untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik per departemen tersebut dengan menggunakan metode urutan alokasi yang diatur (Specified Order of Closing).

Adapun alokasi perhitungan tarif biaya overhead pabrik per departemen adalah sebagai berikut :

1. Alokasi dan perhitungan tarif biaya overhead pabrik pada departemen administrasi pabrik. Untuk menghitung tarif biaya overhead pabrik pada departemen administrasi pabrik yaitu dengan cara membagi jumlah biaya overhead pabrik departemen administrasi biaya dengan jumlah karyawan pada departemen produksi dan departemen gudang sebagai berikut :

$$\begin{array}{l} \text{Tarif biaya} \\ \text{Overhead pabrik} \\ \text{Dep. Adm. Pabrik} \end{array} = \frac{\text{Rp. 1.556.039,-}}{6 \text{ Orang}} = \text{Rp. 259.400 perorang}$$

Kemudian alokasi biaya overhead pabrik dapat dilakukan dengan cara mengalihkan jumlah karyawan pada setiap departemen dengan tariff biaya overhead pabrik yang telah diperhitungkan tersebut sebagai berikut :

$$\text{- Dep. Produksi} = 5 \times \text{Rp. 259.400,-} = \text{Rp. 1.297.000,-}$$

- Dep. Gudang = 1 x Rp. 259.400,- = Rp. 259.400,-

2. Alokasi dan perhitungan tariff biaya overhead pabrik pada gudang.

Untuk menghitung tariff biaya overhead pabrik pada departemen gudang yaitu dengan cara menambahkan alokasi biaya yang diterima dari departemen administrasi dengan jumlah biaya yang terjadi pada departemen gudang, kemudian hasilnya dibagi dengan jumlah pemakaian ruang gudang untuk departemen produksi.

$$\begin{aligned}
 \text{Tarif biaya} & & & \text{Rp. 259.400,- + Rp. 1.580.596,-} \\
 \text{Overhead pabrik} & = & \frac{\hspace{10em}}{\hspace{10em}} \\
 \text{Dep.gudang} & & & 48 \text{ M}^2 \\
 & & & \\
 & = & \frac{\text{Rp. 1.839.996}}{48 \text{ M}^2} & = \text{Rp. 38.333 M}^2
 \end{aligned}$$

Kemudian alokasi biaya overhead pabrik dapat dilakukan dengan cara mengalikan besarnya pemakaian ruang gudang oleh departemen produksi yang menikmati manfaatnya dengan tarif biaya overhead pabrik yang telah diperhitungkan tersebut. Dengan demikian jumlah alokasi biaya yang di transfer ke departemen gudang setelah diadakan alokasi dari departemen-departemen sebelumnya yaitu sebesar Rp. 1.839.996

3. Perhitungan tarif biaya overhead pabrik pada departemen produksi.

Tarif biaya ini dihitung sebagai dasar dalam menghitung pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk dengan cara membagi biaya overhead pabrik departemen produksi setelah diadakan alokasi dari departemen-departemen

sebelumnya dengan jam tenaga kerja langsung yang diperkirakan akan dicapai yaitu sebesar 18.096 jam maka :

Rp. 1.296.700 + Rp. 1.839.996 + Rp. 6.180.000,-

18.096 jam

Rp. 9.316.696

= Rp. 515

18.096 jam

Setelah tarif pembebanan biaya overhead pabrik sudah dapat diketahui, maka langkah selanjutnya, menghitung harga pokok produk. Dalam hal ini adalah harga pokok teralis jendela ukuran 120 cm x 60 cm sebanyak (enam belas) buah.

Sesuai dengan dasar teori yang telah penulis kemukakan, maka untuk menghitung harga pokok produk menurut perhitungan penulis adalah sebagai berikut :

- Biaya bahan baku	Rp. 268.500,-
- Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 267.200,-
- Biaya overhead pabrik yang dibebankan (176 jam x 515).....	<u>Rp. 90.640,-</u>
J u m l a h	Rp. 626.340,-

Jumlah biaya tersebut di atas adalah untuk 16 (enam belas) buah teralis jendela yang telah selesai dikerjakan.

Jadi harga pokok penjualan untuk 1 (satu) buah teralis jendela adalah :

Rp. 626.340

= Rp. 39.146

16 buah

Sedangkan menurut perhitungan perusahaan adalah 120 x 60 cm = 7200 =

0,72 M²

Harga pokok penjualan untuk 1 (satu) buah teralis jendela ukuran seperi tersebut = $0,72 \times \text{Rp. } 80.000 = \text{Rp. } 57.600,-$

B. Pembahasan

Dari hasil perhitungan diatas terbukti bahwa hipotesis yang telah diajukan pendugaan bahwa harga pokok penjualan teralis besi hasil perhitungan perusahaan CV. Sumber Jaya masih tinggi, yaitu harga pokok penjualan persatuan teralis jendela ukuran 120 cm x 60 cm berharga Rp. 57.000,-. Menurut perhitungan yaitu $120 \text{ cm} \times 60 \text{ cm} = 7200 \text{ cm} = 0,72 \times \text{Rp. } 80.000,- = \text{Rp. } 57.600,-$. jika dibandingkan apabila menggunakan perhitungan harga pokok dengan memakai metode alokasi biaya yang telah dibahas dan diperhitungkan pada halaman sebelumnya yakni Rp. 39.146,- persatuan teralis.

Jadi hasil perhitungan antara perusahaan CV. Sumber Jaya dan hasil perhitungan peneliti adalah terbukti benar.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis dan pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut :

1. CV. Sumber Jaya Samarinda dalam menentukan harga pokok penjualan hanya berdasarkan harga patokan yaitu sebesar Rp.80.000,- per meter persegi. Padahal untuk menghitung harga pokok pesanan harus diadakan pengumpulan dan pencatatan biaya-biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Dengan dijumlahkannya ketiga elemen biaya produksi tersebut, barulah dapat ditentukan harga pokok persatuan produk.
2. Dari hasil perhitungan harga pokok penjualan antara perhitungan penulis dengan perhitungan perusahaan diperoleh hasil sebagai berikut : Menurut perhitungan penulis dengan berlandaskan dasar teori yaitu teralis ukuran 120 cm x 60 cm sebesar Rp. 39.146,- sedangkan menurut perhitungan perusahaan harga pokok per satuan produk teralis dengan ukuran seperti tersebut adalah sebesar Rp. 57.600,-
3. Perbedaan hasil perhitungan penulis dengan perusahaan dikarenakan CV. Sumber Jaya Samarinda belum menetapkan harga pokok penjualan yang mana biaya-biaya yang timbul dalam

melaksanakan proses produksinya perlu dicatat, khususnya biaya overhead pabrik yang mempunyai perilaku yang sangat kompleks.

4. CV. Sumber Jaya Samarinda belum menerapkan departemenisasi biaya overhead sehingga tidak dapat diketahui masing-masing biaya produksi, khususnya biaya overhead yang terjadi pada masing-masing departemen karena dengan diterapkannya departemenisasi biaya overhead, akan dapat diketahui harga pokok penjualan khususnya dalam memperlakukan biaya overhead terhadap pesanan dengan menentukan tariff pembebanan.
5. Sebagai dasar dalam membebankan biaya overhead kepada produk adalah jam tenaga kerja langsung. Ini adalah tepat karena biaya overhead terjadi mempunyai hubungan erat dengan waktu dan tenaga kerja dalam pembuatan teralis. Sedangkan kapasitas yang dipakai dalam perhitungan tariff biaya overhead adalah kapasitas sesungguhnya yang diharapkan akan dicapai yang merupakan pendekatan jangka pendek.
6. Selanjutnya dengan menggunakan metode urut alokasi yang diatur, maka dapat dihitung besarnya tariff biaya overhead pabrik pada masing-masing departemen.

B. Saran-saran

Untuk dapat menentukan harga pokok penjualan persatuan teralis secara benar dan teliti pada pemisahan tersebut, diharapkan sebagai berikut :

1. Karena proses penjualan berdasarkan pesanan, maka perusahaan perlu mengadakan pencatatan biaya-biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Karena dengan diadakan pencatatan biaya-biaya produksi tersebut akan memudahkan bagi perusahaan dalam menerapkan metode harga pokok penjualan.
2. Selanjutnya mengingat perusahaan tersebut didalam proses produksinya selain mempunyai departemen produksi juga mempunyai departemen pembantu yaitu departemen administrasi pabrik dan departemenisasi biaya overhead pabrik agar biaya-biaya yang terjadi pada masing-masing departemen dapat diketahui dengan jelas, sehingga dapat ditentukan harga pokok yang benar dan teliti.

REFERENSI

CHARLES T. HORTNGEN/GEORGE FOSTER, 1996, Akuntansi Biaya Suatu Pendekatan Manajerial, Penerbit Erlangga, Jakarta

CHARLES T. HORTNGEN/GEORGE FOSTER, 1990, Akuntansi Biaya Suatu Pendekatan Manajerial, jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta

HARTANTO, D, 1991, Akuntansi Biaya Untuk Usahawan (Management Accounting), Cetakan kedua, Edisi Ketiga, BPFE, Universitas Gajahmada, Jakarta

MULYADI, 1993, Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, Edisi Ketiga, BPFE, Universitas Gajahmada, Yogyakarta

MOH. NAZIR, Ph.D, 1990, Metode Penelitian, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta

SUPRIYONO, RA, 1983, Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok, Edisi Pertama, BPFE Universitas Gajahmada, , Jakarta

WINARDI, 1993, Akuntansi Biaya Tentang Kalkulasi Harga Pokok, Penerbit Erlangga, Jakarta